

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Mencegah terjadi laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program keluarga berencana (KB). Sasaran program KB yaitu terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas, untuk mencapai sasaran tersebut yaitu disusun beberapa arahan kebijakan. Salah satu upaya pemerintah meningkatkan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk waktu jangka panjang (Novianty, 2009)

Keluarga Berencana merupakan program pemerintah untuk membatasi jumlah kehamilan, kelahiran yang dapat menunda kehamilan, jarak anak yang diinginkan untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk, dengan cara menggunakan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan metode kontrasepsi mantap (MONTAP), yang meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) atau implant, medis operasi wanita (MOW), dan medis operasi pria (MOP) (Sulistyawati, 2013).

Angka pemakaian kontrasepsi/*Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 61,4% menjadi 70% pada tahun 2014 dengan menggunakan semua metode kontrasepsi (SDKI), sedangkan CPR cara modern sebesar 57,4 % pada tahun 2007 (SDKI), CPR cara modern ini diharapkan akan meningkat menjadi 65 % pada tahun 2014 (BKKBN, 2011).

Menurut SDKI 2013-2014, pemakaian alat kontrasepsi yaitu metode suntik (48,56%), pil (26,60%), AKDR/alat kontrasepsi dalam rahim (7,75%), implant (9,23%), kondom (6,09%), metode operasi wanita/ MOW (1,52%), dan metode operasi pria/MOP (0,25%) (BKKBN,2013).

Data Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 550.511 peserta dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR 105.595 (24,00%), MOW sebanyak 20.849 (4,74%), MOP sebanyak 3.252 (0,74%), kondom sebanyak 28.871 (6,56%), implant sebanyak 29.572 (6,72%), suntik sebanyak 201.481 (45,78%), pil sebanyak 50.439 (11,46%) (BKKBN DIY, 2014).

Berdasarkan dari data BKKBN, 2014 pengguna kontrasepsi implant yang tertinggi yaitu di Gunung Kidul 10.068 (9,23%), Kulon Progo 7.241 (13,21%), Bantul 5.803 (4,87%), Sleman 5.431 (4,48%), Kota Yogyakarta 1.029 (2,87%). Dari ke-5 kabupaten yang ada di DIY, peserta KB aktif untuk jenis kontrasepsi implant di Sleman menempati urutan yang terendah kedua di DIY.

Berdasarkan data Dinkes DIY (2013) peserta KB aktif untuk jenis kontrasepsi KB implant di Sleman yaitu dengan rincian persentase tertinggiyaitu di Puskesmas Mlati I sebanyak 916 (16,0%), yang terendah pertama Puskesmas Depok II 6 (0,1%), dan yang terendah kedua yaitu di Puskesmas Gamping II sebanyak 9 (0,2%).

Kontrasepsi implant termasuk kontrasepsi jangka panjang yang penggunaannya lebih dari 1 tahun. Implant memiliki efektifitas sangat tinggi, kelebihanannya tidak menekan reproduksi ASI, praktis, mengurangi/memperbaiki anemia dan tingkat kegagalan teoritis implant yaitu 0,2% dalam praktek 1-3% jika dibandingkan dengan tingkat kegagalan IUD berkisaran 1 % (Suratun, 2009).

Faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor prediposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah, puskesmas, waktu tempuh dan biaya), dan faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan) (Purba, 2009). Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi hormonal (implant) yaitu tingkat pengetahuan, efek samping dari alat kontrasepsi, motivasi, dan pemberian informasi (komunikasi, informasi dan edukasi) (Salviana, 2013).

Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah pertimbangan medis, latar belakang social budaya, social ekonomi, pengetahuan, pendidikan ,jumlah anak yang diinginkan serta adanya efek samping yang merugikan dari suatu alat kontrasepsi (Depkes RI, 2007). Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB (Manuaba, 2010)

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gamping II pada tahun 2013 didapatkan 137 akseptor implant dan 150 pada tahun 2014. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Akseptor Implant Tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Akseptor Implant Tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II, Sleman?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuainya Akseptor Implant Tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya pendidikan akseptor implant
- b. Diketuainya paritas akseptor implant

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang Gambaran Akseptor Implant di Puskesmas Gamping II, Sleman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepastakaan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Gamping II, Sleman

Dapat memberikan informasi atau acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan tentang gambaran akseptor implant di Puskesmas Gamping II, Sleman

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Nama & Judul	Rancangan Penelitian	Hasil Utama	Persamaan dan Perbedaan
Sarviana (2013) faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat untuk menggunakan metode kontrasepsi hormonal (implant) pada akseptor KB di Puskesmas kassi-kassi Makassar tahun 2013	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>survey deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpengetahuan baik berminat memakai implant sebanyak 8 orang (11,0%) dan yang tidak berminat memakai implant sebanyak 6 responden (8,2%). Sedangkandari 59 responden yang berpengetahuan kurang, yang berminat memakai implant sebanyak 3 responden (4,1%) dan yang tidak beminat memakai implant sebanyak 56 responden (76,7%)	Persamaan <i>purposive sampling</i> , perbedaan lokasi, waktu dan variabel
Fatmalina(2010) Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implant di desa parit kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir tahun 2010	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian yaitu sebagian besar (82,8%) tingkat pendidikan ibu akseptor KB berpendidikan rendah, 59,8% tingkat pengetahuan yang rendah mengenai implant, 51,7% mempunyai sikap yang positif mengenai penggunaan implant,74,7% mendapat pelayanan konseling yang baik,55,2% suami yang berperan menggunakan implant, 89,7% yang menggunakan kontrasepsi lain.	Persamaan tehnik pengambilan sampel perbedaan judul, tahun, lokasi
Sakinah (2012) Gambaran penggunaan kontrasepsi implant pada pasangan usia subur (PUS)	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Jumlah respoden akseptor KB sebanyak 100 orang yang terdiri dari 45 akseptor KB suntik, 29 akseptor KB pil dan 26 akseptor KB IUD. Kategori dengan proporsi terbesar pada ketiga metode kontrasepsi yang digunakan adalah kelompok usia 35-49 tahun (50%), jumlah anak yang telah dimiliki adalah 2 orang (49%), berasal dari suku Melayu (48%), beragama Islam ((78%), pendidikan terakhir SMA/SLTA (46%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) sebesar 52%, memperoleh informasi mengenai KB melalui tenaga kesehatan (97%), memiliki IMT Pre-Obes 45%, dan tidak memiliki riwayat penyakit 84%.	Persamaan Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, perbedaan Judul, tahun, lokasi, dan tehnik pengambilan sampel.